

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam UU RI tentang sistem pendidikan No. 20 tahun 2003 tercantum bahwa Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.¹ Standar proses mencakup dua hal yaitu proses belajar dan mengajar atau dikenal dengan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang telah direncanakan dengan baik akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran. Meier mengemukakan bahwa

¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 35

semua pembelajaran manusia pada hakikatnya mempunyai empat unsur, yakni persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), pelatihan (*practice*), dan penampilan hasil (*performance*).²

Tahap persiapan (*preparation*) berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Dalam pembelajaran jika persiapan matang sesuai dengan karakteristik kebutuhan, materi, metode, pendekatan, lingkungan serta kemampuan guru, maka hasilnya diasumsikan akan lebih optimal. Tahap penyampaian dalam siklus pembelajaran dimaksudkan untuk mempertemukan peserta didik dengan materi belajar. Tahap penyampaian (*presentation*) dalam belajar bukan hanya sesuatu yang dilakukan fasilitator, melainkan sesuatu yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam menciptakan pengetahuan.³ Dalam tahap penyampaian, seorang guru menggunakan metode, model, maupun strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi belajar kepada peserta didik sehingga terjadi pemahaman bagi peserta didik.

Tahap latihan (*practice*) dalam siklus pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pengalaman belajar karena apa yang dipikirkan, dikatakan, serta dilakukan oleh peserta didik dapat menciptakan pembelajaran yang sesungguhnya. Tujuan tahap pelatihan adalah membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Tahap penampilan

²Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 132-133.

³Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum...*, hlm. 136.

(*perfomence*) merupakan tahap terakhir dalam siklus pembelajaran yang mana hasil dari pembelajaran peserta didik akan terungkap dalam tahap ini. Tujuan tahap penampilan adalah membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan akan meningkat.⁴

Logika matematika merupakan materi yang diajarkan di kelas X semester genap pada tingkat satuan pendidikan menengah atas (SMA/MA). Pembelajaran tersebut menuntut adanya kreatifitas guru dalam penyampaiannya. Hal ini dikarenakan materi logika matematika tidak hanya berhubungan dengan angka-angka saja, akan tetapi lebih banyak pernyataan-pernyataan yang mana membutuhkan logika dan rumus, sehingga materi ini tergolong materi yang sulit. Materi pokok logika matematika merupakan salah satu materi matematika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik membutuhkan pemahaman konsep yang memadai untuk dapat menjelaskan materi logika matematika. Penyelesaian masalah yang dibutuhkan pada materi ini juga menuntut keterampilan khusus peserta didik. Keterampilan penyelesaian masalah tersebut biasa dikenal sebagai pemahaman prosedural. Pemahaman prosedural ini tidak akan berfungsi tanpa didukung adanya pemahaman konsep yang harus dikuasai terlebih dahulu. Dengan kata lain, karakteristik dari pembelajaran materi logika matematika membutuhkan ketercapaian pemahaman konsep.

⁴ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum...*, hlm. 137-138.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 Oktober 2015 kepada salah satu guru matematika di Darul Falah Pati, Ibu Nor Indasah, S.Pd. Bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Sebagian besar peserta didik MA Darul Falah Pati khususnya pada program keagamaan masih rendah dalam memahami konsep logika matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep logika matematika masih rendah, misalnya menentukan nilai kebenaran sebuah logika matematika. Selain itu, peserta didik masih sulit mengaplikasikan konsep-konsep logika matematika ke dalam pemecahan masalah nyata sehingga hasil belajar matematika lebih rendah dari pada mata pelajaran yang lain. Peserta didik hanya menerima rumus jadi tanpa ada proses menemukan konsep sehingga peserta didik kurang berfikir kritis. Hal yang sering dilakukan peserta didik adalah ketika diberikan beberapa soal sebagai tugas, hanya beberapa peserta didik yang mengerjakan, sedangkan yang lain hanya menyontek sehingga peserta didik tersebut kurang paham tentang konsep logika matematika.

Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu melakukan perubahan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak hanya berisi penyampaian rumus-rumus dan contoh soal saja akan tetapi pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk menemukan sebuah konsep. Oleh karena itu, guru perlu melakukan inovasi, misalnya pemilihan model pembelajaran yang mampu meningkatkan

keaktifan peserta didik sehingga mampu membangun pengetahuannya sendiri dalam mencapai pemahaman konsep.

Adapun salah satu model pembelajaran kooperatif yang cocok untuk menemukan sebuah konsep logika matematika adalah model pembelajaran *Coooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan pembelajaran yang dapat mempermudah dalam memahami konsep materi logika matematika, misalnya siswa diberi bacaan oleh guru sebagai pengantar pembelajaran kemudian pada saat pembelajaran siswa mampu menuliskan gagasannya dengan bahasa sendiri dalam lembar kerja yang sudah disiapkan oleh guru. Model pembelajaran ini dapat dikategorikan model pembelajaran yang terpadu. Materi disajikan oleh peserta didik itu sendiri baik konsep maupun contoh soal dan juga saling tukar informasi dalam memahami sebuah konsep logika matematika sehingga peserta didik aktif dan mampu berfikir kritis.

Dalam proses pembelajaran guru hanya sebagai penyampai informasi, fasilitator, dan pembimbing. Dengan adanya kerjasama antar anggota kelompok, peserta didik dapat berdiskusi dan menemukan konsep tentang materi logika matematika yang belum dipahami sehingga peserta didik lebih memahami konsep materi. Suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan juga dapat membuat peserta didik aktif dan menikmati pelajaran dengan maksimal tanpa adanya rasa bosan. Hal ini akan berakibat pada hasil belajar peserta didik yang baik.

Menurut teori Bruner, bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia temui dalam kehidupan sehari-hari. Teori makna (*meaning theory*) dari Ausebel (Brownell dan Chazal) mengemukakan pentingnya pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan pembelajaran akan membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik, bermanfaat, dan lebih menantang sehingga konsep dan prosedur materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan lebih tahan lama diingat oleh peserta didik.⁵ Sedangkan Vygotsky menganggap bahwa pembelajaran yang memunculkan percakapan dan kerja sama antar individu dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas perlu diadakan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap Pemahaman Konsep Materi Logika Matematika Kelas X Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) Darul Falah Pati Tahun Pelajaran 2015/2016”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) efektif terhadap

⁵ Saminanto, *Ayo Praktik PTK* (Penelitian Tindakan Kelas), (Semarang: Rasailmedia Group, 2010), Cet. ke-1, hlm. 15

pemahaman konsep materi logika matematika kelas X MAPK Darul Falah Pati tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui efektivitas model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap pemahaman konsep materi logika matematika kelas X MAPK Darul Falah Pati tahun pelajaran 2015/2016.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi peserta didik
 - 1) Meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan hasil belajar pada suatu materi pelajaran.
 - 2) Dapat termotivasi untuk meningkatkan kualitas belajar.
 - b. Bagi guru
 - 1) Meningkatkan kualitas cara mengajar peserta didik
 - 2) Guru terinspirasi dan termotivasi untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam setiap proses pembelajaran.
 - c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan yang positif terhadap kualitas pembelajaran dan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
2. Manfaat secara teoritis

- a. Dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa.
- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti serta sebagai wahana untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan peneliti.
- b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti serta sebagai wahana untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan peneliti.